NGALIMAN: *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*
ISSN: 2828-2795 (*online*).
https://ejurnal.iaipd nganjuk.ac.id/index.php/ngaliman
Vol. 5 No. 1 February, 2026, pp. 11– 22

Pendampingan dan Peningkatan Pengetahuan Filsafat Pada Anak Muda NU Di Kabupaten Nganjuk

[1]Budi Harianto, [2]Nurul Syalafiyah
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Universitas Pangeran Dipongeoro Nganjuk
E-mail: Budiharianto744@gmail.com

Article History:
Received: November
Revised: January
Accepted: February

***Keywords*:**
Philosophy; Mentoring; NU Youth; Critical Thinking

Abstract*: This mentoring and philosophical knowledge enhancement program aims to foster critical and intellectual awareness among Nahdlatul Ulama (NU) youth in Nganjuk Regency. Philosophy, as a discipline that sharpens reasoning, logic, and deep understanding of reality, is considered essential in strengthening the intellectual foundation of young generations, especially in responding to contemporary challenges. Through open discussions, classical text studies, and critical thinking training, this program has successfully increased participants' interest in and understanding of both Islamic and Western philosophy. The mentoring results indicate improved active participation, argumentative skills, and critical reflection in socio-religious life. Moreover, this activity strengthens the intellectual identity of NU youth as a future generation that is not only religious but also rational and open to dialogue. Additionally, the program creates an inclusive alternative learning space and promotes a culture of healthy thinking among NU youth. It serves as a relevant and applicable model of community-based intellectual development, which can be replicated in other regions with similar characteristics.*

A. Pendahuluan

Perkembangan era digital dan globalisasi telah membawa perubahan krusial terhadap pola pikir, perilaku, serta cara pandang generasi muda dalam merespons dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Transformasi teknologi informasi yang masif tidak hanya memperluas akses pengetahuan, tetapi juga menciptakan kompleksitas baru berupa banjir informasi, disrupsi nilai, serta polarisasi wacana di ruang publik digital (Castells 2010; Hefni 2020). Generasi muda kini berada dalam arus perubahan yang cepat dan multidimensional, di mana batas-batas geografis,

Copyright © 2026. The Author(s).
NGALIMAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution–NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0)

budaya, dan ideologi semakin cair akibat interkoneksi global (Giddens, 2002). Dalam situasi demikian, penguatan kemampuan berpikir kritis dan reflektif menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi mampu melakukan evaluasi rasional, analisis argumentatif, serta pengambilan sikap yang bertanggung jawab (Facione, 2015).

Dalam konteks Indonesia, penguatan kapasitas intelektual generasi muda tidak dapat dilepaskan dari peran organisasi sosial-keagamaan. Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, orientasi keagamaan, serta pola pikir generasi muda Muslim (Bruinessen, 2012). Melalui berbagai badan otonom dan organisasi kader, NU berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman moderat (*Ahlussunnah wal Jama'ah*) dengan tantangan sosial modern. Salah satu organisasi kader tersebut adalah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yang berperan sebagai ruang kaderisasi intelektual bagi mahasiswa berlatar belakang NU. PMII tidak hanya berfungsi sebagai organisasi gerakan, tetapi juga sebagai arena pembentukan tradisi diskursus kritis dan reflektif di kalangan pemuda (Muhtadi, 2019).

Dalam kerangka inilah, filsafat menjadi instrumen penting untuk memperkuat fondasi nalar kritis generasi muda. Filsafat melatih kemampuan analitis, konsistensi logis, serta keterbukaan terhadap dialog dan perbedaan pandangan (Tafsir, 2005). Lebih dari itu, dalam tradisi intelektual Islam, praktik berpikir filosofis telah menjadi bagian dari dinamika keilmuan yang mendorong integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas (Hanafi, 1996). Oleh karena itu, penguatan literasi filsafat di kalangan pemuda NU tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis dalam menjaga corak keberagamaan yang moderat, rasional, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Filsafat sebagai ilmu yang membahas hal-hal mendasar mengenai eksistensi, kebenaran, nilai, dan pengetahuan memiliki peran krusial dalam melatih daya nalar dan kepekaan terhadap problem sosial. Istilah "filsafat" berasal dari kata Yunani *philosophia*, yang berarti cinta akan kebijaksanaan, gabungan dari *philo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan) (Tafsir, 2005). Dalam bahasa Arab, istilah ini diserap menjadi *falsafah*. Seorang pecinta pengetahuan adalah mereka yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidup dan pengabdiannya (Hanafi, 1996). *Philosophia* menyiratkan keinginan kuat untuk meraih kebijaksanaan melalui usaha intelektual yang sungguh-

sungguh (Tafsir, 2005). Secara etimologis, filsafat juga dimaknai sebagai cinta terhadap kebijaksanaan (Dagobert dalam Tafsir, 2005).

Dalam sejarah Islam, istilah filsafat dikenal luas pada masa penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab sekitar abad ke-9 hingga ke-10 Masehi. Al-Farabi menyatakan bahwa kata filsafat diadopsi dari bahasa Yunani dan digunakan untuk menunjuk pada hikmah atau kebenaran (Sudarsono, 1997). Plato menyebut filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada dan bertujuan mencari kebenaran sejati (Tafsir, 2005). Aristoteles memandang filsafat sebagai ilmu yang mencakup metafisika, logika, politik, dan estetika (Tafsir, 2005). Al-Kindi menyebut filsafat sebagai ilmu tertinggi yang mengungkapkan kebenaran (Hanafi, 1996). Thomas Aquinas memandang filsafat sebagai kajian tentang hubungan sebab dan akibat (Tafsir, 2005).

Immanuel Kant merumuskan filsafat dalam empat pertanyaan mendasar tentang pengetahuan, tindakan, harapan, dan hakikat manusia (Tafsir, 2005). Poedjawijatna menyatakan bahwa filsafat adalah upaya akal untuk mencari sebab terdalam dari sesuatu (Ya'qub, 1992). Hasbullah Bakry menyebut filsafat sebagai ilmu yang menyelidiki secara mendalam mengenai Tuhan, alam, dan manusia (Bakry dalam Ya'qub, 1992). Ahmad Fuad al-Ahwani menempatkan filsafat di antara agama dan ilmu pengetahuan, menyerupai agama dalam keyakinan dan menyerupai ilmu dalam rasionalitas (Hanafi, 1996).

Berfilsafat berarti berpikir secara bebas, mendalam, dan menyeluruh. Bebas dalam artian tanpa batasan, radikal dalam arti sampai ke akar permasalahan, dan berada dalam ranah makna, bukan hanya fakta. Filsafat berupaya mencari esensi dan nilai-nilai mendasar seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Ia menelaah bukan hanya aspek rasional, tetapi juga spiritual dan eksistensial dari keberadaan manusia dan alam semesta. Filsafat merupakan cabang pengetahuan istimewa karena mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh ilmu empiris biasa. Secara umum, filsafat dapat dipahami sebagai usaha manusia, melalui akal dan budi, untuk memahami hakikat Tuhan, alam semesta, dan manusia secara menyeluruh, sistematis, dan mendalam (Asyari, 2001: 2-4).

Meskipun filsafat memiliki kontribusi penting dalam pembentukan tradisi intelektual Islam, dalam praktiknya disiplin ini masih sering dipersepsikan secara ambivalen dalam konteks pendidikan dan gerakan kepemudaan. Di sejumlah

lingkungan keagamaan, filsafat kerap dipandang sebagai disiplin yang abstrak, spekulatif, sulit dipahami, bahkan dianggap berpotensi menimbulkan keraguan teologis apabila tidak dipahami secara proporsional. Persepsi ini menyebabkan terbatasnya ruang dialog filosofis dalam sebagian komunitas keagamaan, termasuk di lingkungan Nahdlatul Ulama. Padahal, secara historis, tradisi intelektual Islam justru menunjukkan keterlibatan aktif para ulama dan pemikir Muslim dalam pengembangan filsafat sebagai instrumen rasional untuk memahami wahyu dan realitas. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rusyd memainkan peran signifikan dalam merumuskan sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas, yang kemudian menjadi fondasi penting bagi perkembangan peradaban Islam (Nasr, 2006).

Dalam konteks lokal Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, dinamika intelektual pemuda NU menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pengurus kaderisasi di tingkat cabang, kader muda NU, terutama yang tergabung dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), menunjukkan minat yang meningkat terhadap isu-isu pemikiran Islam, filsafat, dan diskursus keilmuan kontemporer. Namun demikian, semangat tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagian besar proses belajar masih berlangsung secara otodidak melalui bacaan populer atau diskusi informal, tanpa kerangka metodologis yang sistematis. Kondisi ini berpotensi menimbulkan reduksi makna atau kesalahpahaman konseptual, terutama dalam memahami perbedaan paradigma antara filsafat Barat dan tradisi filsafat Islam (Tafsir, 2005).

Situasi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya program *Pendampingan dan Peningkatan Pengetahuan Filsafat pada Anak Muda NU di Kabupaten Nganjuk*. Program ini dirancang sebagai ruang pembelajaran alternatif yang sistematis, dialogis, dan inklusif, dengan tujuan memperkuat kapasitas nalar kritis generasi muda NU tanpa melepaskan konteks nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai basis epistemologisnya. Pendekatan yang digunakan tidak semata-mata bersifat ceramah, melainkan mengintegrasikan metode diskusi partisipatif, kajian teks klasik dan kontemporer, serta latihan analisis argumentatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta.

Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai transfer pengetahuan filsafat secara akademik, tetapi sebagai upaya membangun tradisi berpikir rasional dan reflektif dalam komunitas pemuda NU. Tradisi tersebut penting untuk menumbuhkan sikap moderat, terbuka terhadap dialog, serta mampu merespons kompleksitas sosial-keagamaan secara argumentatif dan bertanggung jawab. Dengan fondasi intelektual yang lebih kokoh, pemuda NU diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan sosial yang memiliki keseimbangan antara kapasitas intelektual, integritas moral, dan kedalaman spiritual. Dalam kerangka yang lebih luas, program ini juga berupaya merevitalisasi warisan intelektual Islam agar tetap relevan dengan tantangan generasi muda di era digital dan global yang sarat dengan dinamika ideologis dan informasi yang tidak terfilter.

B. Metode

Penelitian pengabdian ini menggunakan pendekatan dan strategi riset aksi sebagai landasannya. Salah satu teori utama yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) atau penelitian tindakan partisipatif. Menurut Corey (1953), riset aksi merupakan suatu proses di mana kelompok sosial secara ilmiah mempelajari permasalahan yang mereka hadapi guna membimbing, menyempurnakan, dan mengevaluasi keputusan serta tindakan yang mereka ambil (LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

Secara umum, PAR melibatkan partisipasi aktif seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholders)* dalam menganalisis tindakan yang sedang berlangsung yang dalam hal ini dianggap sebagai isu untuk mendorong perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Proses ini menuntut adanya refleksi kritis terhadap berbagai konteks, seperti sejarah, agama, budaya, politik, ekonomi, dan geografis. Alasan utama digunakannya pendekatan ini adalah karena adanya kebutuhan untuk menciptakan perubahan yang diharapkan. Oleh karena itu, penggunaan teori PAR dalam penelitian ini dianggap sangat tepat.

Selain teori PAR, penelitian ini juga mengacu pada teori *interaksionisme simbolik*. Tiga konsep utama dalam pendekatan ini adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*), yang digunakan untuk memahami serta menafsirkan interaksi sosial. Makna tidak berasal dari objek itu sendiri, melainkan terbentuk melalui proses interaksi. Dalam kerangka ini, baik pikiran maupun konsep diri terbentuk dalam lingkungan sosial. Interaksionisme simbolik menekankan adanya

hubungan timbal balik antara individu, pengalaman pribadi, serta konteks sosial masyarakat sebagai bahan kajian utama. Charon, sebagaimana dikutip oleh Ritzer dan Goodman, menjelaskan bahwa berkat simbol, manusia tidak hanya merespons realitas secara pasif, tetapi secara aktif menciptakan dan membentuk kembali dunia tempat mereka hidup dan berperan (Ritzer dan Douglas, 2003:296).

Data dalam pendampingan ini berupa data deskriptif naratif yang diperoleh melalui berbagai prosedur pendampingan. Sumber data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan *purposive sampling,* yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, dan snowball sampling, yaitu memperluas jumlah informan sesuai kebutuhan data di lapangan. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti pemuda NU di kabupaten Nganjuk untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan tentang Filsafat. (2) Observasi dilakukan untuk mengamati aspek-aspek penting, seperti penerapan dan pengetahuan Filsafat. (3) Dokumentasi dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pengumpulan data, termasuk data mengenai pengetahuan Filsafat yang dilakukan oleh pemuda NU di Kabupaten Nganjuk.

C. Hasil

Kabupaten Nganjuk dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki basis sosial-keagamaan yang kuat dengan dominasi komunitas Nahdlatul Ulama di berbagai tingkat struktur organisasi. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, halaqah, dan forum kaderisasi rutin dilaksanakan, khususnya melalui organisasi otonom dan badan kader seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) tingkat cabang. Kondisi ini menunjukkan adanya ekosistem sosial-keagamaan yang aktif dan potensial untuk penguatan kapasitas intelektual berbasis komunitas.

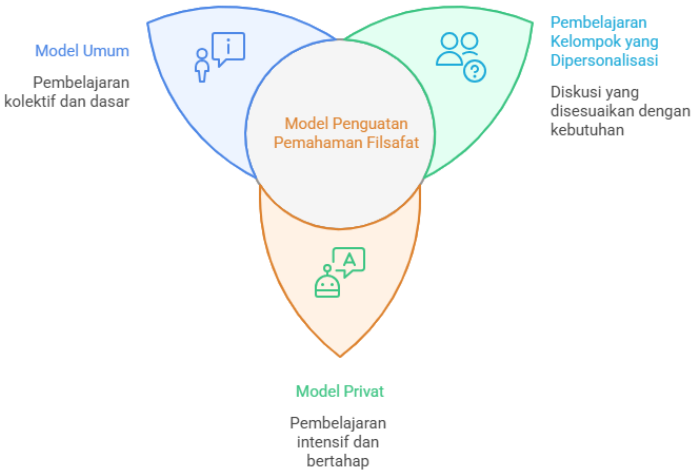
Pemilihan subjek dampingan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu rentang usia produktif (18–30 tahun), latar belakang keorganisasian NU, minat terhadap kajian pemikiran, serta komitmen mengikuti program secara berkelanjutan. Proses identifikasi peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus PMII dan ISNU Kabupaten Nganjuk, disertai wawancara awal dan observasi partisipatif. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa peserta memiliki minat tinggi terhadap isu-isu pemikiran Islam dan filsafat, namun sebagian besar belum memiliki dasar konseptual

yang sistematis. Pemahaman yang dimiliki masih bersifat parsial dan diperoleh melalui pembelajaran mandiri tanpa pendampingan metodologis yang terstruktur.

1. Pelaksanaan Pendampingan

Program pendampingan dilaksanakan melalui tiga model pembelajaran, yaitu model umum (kelompok), model privat, dan model penguatan keahlian. Model umum difokuskan pada pembelajaran kolektif melalui forum diskusi terbuka dengan materi dasar filsafat. Model privat ditujukan bagi peserta pemula yang belum memiliki latar belakang pengetahuan filsafat, sehingga pembelajaran dilakukan secara lebih intensif dan bertahap. Sementara itu, model penguatan keahlian diperuntukkan bagi peserta yang telah memiliki pemahaman awal dan diarahkan pada pendalaman analisis teks serta diskursus akademik.

Metode utama yang digunakan adalah diskusi partisipatif dan kajian teks melalui pendekatan "ngaji filsafat", yaitu pembacaan dan pembahasan sistematis terhadap materi filsafat klasik, pertengahan, modern, dan filsafat Islam, yang dibawakan oleh Dr. Budi Harianto, S.Hum, M.Fil.I. yaitu dosen UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mempunyai latar belakang filsafat. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penguatan kemampuan analisis argumentatif, klarifikasi konsep, dan penyusunan kerangka berpikir yang logis.



***Gambar 1**. Pelaksanaan Pendampingan Pembelajaran*

Dalam pelaksanaan program, faktor pendukung utama adalah komitmen peserta dan dukungan kelembagaan dari organisasi NU tingkat cabang. Antusiasme peserta terlihat dari konsistensi kehadiran dan keterlibatan dalam diskusi. Adapun faktor penghambat yang muncul terutama berkaitan dengan

keterbatasan waktu peserta akibat aktivitas akademik dan organisasi, serta variasi tingkat pemahaman awal yang cukup beragam sehingga memerlukan penyesuaian strategi pembelajaran.

2. Capaian Program

Hasil pelaksanaan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual peserta terhadap struktur dasar dan perkembangan sejarah filsafat. Peserta tidak hanya mengenal nama-nama tokoh utama dalam tradisi filsafat Barat dan Islam, tetapi juga mampu menjelaskan konteks historis, corak pemikiran, serta kontribusi masing-masing periode—mulai dari filsafat klasik, pertengahan, modern, hingga kontemporer. Pemahaman tersebut tercermin dalam kemampuan peserta menguraikan perbedaan karakteristik antara pendekatan rasionalisme, empirisme, hingga sintesis pemikiran dalam tradisi filsafat Islam.

Lebih lanjut, peserta menunjukkan kemampuan mengaitkan gagasan filosofis dengan konteks keislaman dan realitas sosial yang mereka hadapi. Diskusi tidak lagi berhenti pada pemaparan teoritis, tetapi berkembang pada analisis relevansi pemikiran filsafat dalam menjawab isu-isu seperti moderasi beragama, toleransi, dan dinamika keberagamaan di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat mulai dipahami sebagai perangkat analitis yang dapat digunakan untuk membaca persoalan secara lebih komprehensif dan reflektif.

Selain peningkatan aspek kognitif, terjadi perubahan signifikan dalam pola komunikasi intelektual peserta. Dalam forum diskusi, peserta mulai menyampaikan pendapat dengan struktur argumen yang lebih sistematis, membedakan antara opini dan argumen berbasis alasan, serta menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya konsistensi logika. Intensitas dialog dua arah meningkat, dan perbedaan pandangan tidak lagi dipandang sebagai konflik, melainkan sebagai ruang klarifikasi dan pendalaman gagasan.

Secara keseluruhan, program pendampingan ini berkontribusi pada penguatan kapasitas intelektual pemuda Nahdlatul Ulama di Kabupaten Nganjuk. Penguatan tersebut tidak hanya tercermin pada bertambahnya wawasan teoritis, tetapi juga pada berkembangnya pola pikir kritis dan reflektif yang lebih terstruktur. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar meningkatkan

pengetahuan filsafat, melainkan turut membentuk habitus diskursus yang lebih rasional dan dialogis dalam komunitas pemuda NU setempat.

D. Diskusi

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa pendampingan filsafat tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan konseptual, tetapi juga memunculkan transformasi pada pola berpikir dan orientasi keberagamaan peserta. Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang terlihat dalam forum diskusi dapat dipahami sebagai indikator berkembangnya kapasitas analitis dan evaluatif peserta. Dalam perspektif teori *critical thinking*, kemampuan membedakan antara opini dan argumen berbasis alasan, serta kecakapan menguji asumsi dan konsistensi logika, merupakan komponen penting dalam pembentukan nalar reflektif (Ramadhan, H., & Arsyad, J., 2025). Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak bersifat kosmetik, melainkan menyentuh struktur kognitif peserta dalam memproses informasi.

Secara sosial, peningkatan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan menunjukkan adanya pergeseran dari pola pikir dogmatis menuju dialogis. Dalam konteks generasi muda yang hidup di tengah arus informasi digital yang sarat polarisasi, kemampuan untuk tidak mudah terprovokasi oleh hoaks, ujaran kebencian, maupun narasi ideologis ekstrem menjadi capaian yang signifikan. Transformasi ini menegaskan bahwa filsafat berfungsi sebagai instrumen literasi kritis yang membantu individu melakukan klarifikasi, verifikasi, dan refleksi sebelum mengambil sikap.

Selain itu, pendampingan ini juga berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran filosofis yang lebih mendalam mengenai makna kehidupan, tanggung jawab sosial, dan praktik keberagamaan. Kesadaran tersebut memperlihatkan bahwa filsafat tidak dipahami semata sebagai disiplin teoritis, tetapi sebagai kerangka refleksi eksistensial yang relevan dengan pengalaman hidup peserta. Dalam tradisi intelektual Islam, integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas merupakan ciri penting perkembangan pemikiran (Patimah, L., & Nasywa, A. A., 2025). Oleh karena itu, penguatan dimensi reflektif ini sekaligus menunjukkan revitalisasi pendekatan keagamaan yang lebih dewasa dan argumentatif.

Dampak lain yang cukup menonjol adalah penguatan identitas ke-NU-an peserta. Melalui kajian filosofis, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi sebagai konstruksi pemikiran yang

memiliki dasar rasional dan historis. Hal ini memperkuat rasa percaya diri intelektual pemuda Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan corak keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Dengan demikian, pendampingan ini tidak sekadar meningkatkan literasi filsafat, tetapi juga memperkuat moderatisme beragama berbasis kesadaran reflektif.

Diskusi keilmuan yang menjadi inti proses pendampingan terbukti berperan sentral dalam mendorong perubahan tersebut. Model pembelajaran dialogis memungkinkan peserta menjadi subjek aktif dalam proses produksi pengetahuan (Pauzi, P., 2022). Dalam kerangka *Participatory Action Research* (Corey, 1953), partisipasi aktif merupakan prasyarat terjadinya transformasi kesadaran. Proses tanya jawab, argumentasi, dan klarifikasi makna dalam forum diskusi membentuk habitus intelektual yang lebih kritis dan terbuka, nilai yang sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang berkembang dalam lingkungan NU.

E. Kesimpulan

Riset pengabdian merupakan suatu bentuk pengabdian dosen untuk mengamalkan bidang keilmuan dari dalam kampus yang mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sehingga meskipun adanya pandemi pengabdian tetap dilakukan guna untuk mengembangkan kemampuan soft skill dosen. Pendampingan dan peningkatan pengetahuan filsafat pada anak muda Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Nganjuk merupakan sebuah inisiatif penting dalam membangun kapasitas intelektual generasi muda yang berakar pada nilai-nilai keislaman yang moderat. Filsafat, sebagai ilmu yang mengajarkan cara berpikir logis, kritis, dan mendalam, memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir anak muda agar lebih terbuka, reflektif, serta mampu memahami kompleksitas realitas sosial dan keagamaan secara menyeluruh.

Dalam konteks NU, yang secara historis menjunjung tinggi tradisi keilmuan dan keberagaman pemikiran, penguatan filsafat menjadi alat untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, serta memperkokoh sikap toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Anak muda yang dibekali filsafat akan memiliki daya nalar yang tajam dalam membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan, serta lebih siap dalam menghadapi arus pemikiran radikal dan konservatif yang sempit. Selain itu, kegiatan pendampingan ini dapat membentuk komunitas intelektual muda NU di tingkat lokal, yang mampu

merumuskan gagasan-gagasan keislaman dan kebangsaan dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Melalui proses ini, akan lahir kader-kader muda NU yang tidak hanya aktif dalam gerakan sosial dan keagamaan, tetapi juga mampu menjadi pemikir dan pemimpin masa depan yang berwawasan luas dan beretika tinggi.

Dengan demikian, program ini menjadi investasi jangka panjang dalam penguatan karakter, daya pikir, dan kontribusi anak muda NU dalam membangun peradaban yang damai, adil, dan berkeadaban, dimulai dari basis lokal di Kabupaten Nganjuk menuju kontribusi yang lebih luas di tingkat nasional.

Referensi

Abu Bakar, Aceh. *Sejarah Filsafat Islam*. Semarang: Ramadhani, 1991.

Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

Asyari, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2001.

Cargo, Margot, and Shawna L. Mercer. "The Value and Challenges of Participatory Research." *Annual Review of Public Health* 29 (2008): 325–350.

Corey, Stephen M. *Action Research to Improve School Practices*. New York: Teachers College Press, 1953.

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Harianto, Budi. *Mengarungi Dunia Filsafat: Tokoh dan Pemikirannya*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2019.

Hayati, A. N., R. Raharjo, and I. Ikhrom. "Islamic Religious Education (PAI) Learning in the Society 5.0 Era to Improve Critical Thinking Skills." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2025).

Hefni, Wildani. "Religious Authority in the Digital Age: The Challenge of Religious Moderation in Indonesia." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (2020): 1–24. https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5498

Islami, R. A. N., and Y. T. Herlambang. "Philosophy-Based Learning as the Foundation for Developing Critical Thinking Skills in Elementary Schools." *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 14, no. 4 (2025).

Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart. "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 559–603. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2005.

LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel, 2008.

McTaggart, Robin. *Participatory Action Research: International Contexts and Consequences*. Albany: State University of New York Press, 1997.

Patimah, L., and A. A. Nasywa. "Critical Thinking Analysis of the Perspective of Islamic Education Psychology Study of Teenager Development." *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 5, no. 3 (2025): 505–514.

Pauzi, P. "Critical Thinking in Learning Perspectives on Educational Philosophy." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (2022).

Ramadhan, H., and J. Arsyad. "Critical Thinking in Islamic Educational Tradition and Its Relevance to 21st Century Skills." *Journal of Educational Sciences* 9, no. 4 (2025): 3118–3131.

Reason, Peter, and Hilary Bradbury, eds. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. 2nd ed. London: Sage Publications, 2008.

Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2003.

Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Ya'qub, Hamzah. *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.